

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua uraian yang penulis uraikan dalam karya ini, serta dari jawaban atas berbagai rumusan masalah, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. I'ra>b ayat-ayat Al-Qur'a>n yang terlihat menyalahi kaidah nahwu> menurut Ima>m Al-Zamakhshari> dan Ima>m Abi> Hasan Al-Wa>hidi> sebagai berikut:

a. I'ra>b Q.S Al-A'raf ayat 56

Ima>m Al-Zamakhshari> mengi'ra>b ayat tersebut dalam kitab tafsi>r Al-Kasya>f yaitu dengan cara *menta'wil* karena lafadz (قَرِيبٌ) menggunakan *khitab mudzakar*, kemudian lafadz)

(الرَّحْمَةِ lafadz ini menggunakan *khitab muannas* kemudian di *ta'wil*

oleh Ima>m Al-Zamakhshari> ke lafadz (الرَّحِم) atau (التَّرْحِم).

Karena kedudukan kalimahny menjadi *sifat yang mensifati* ataupun dihilangkan takdirnya menggunakan lafadz (أَي شَيْءٍ قَرِيبٌ)

kembali lagi ke lafadz *Qoribun*. Adapun pandangan Ima>m Abi> Hasan Al-Wa>hidi> terhadap ayat ini yaitu ia *mentaqwil* dari berbagai ulama nahwu> seperti pendapatnya Ima>m Ibnu Sikit

satu pendapat dengan Ima>m Al-Fara' yang mengatakan هُوَ قَرِيبٌ

قَرِيبٌ) Lafadz (قَرِيبٌ مِّنِّي، وَهُمَا قَرِيبٌ مِّنِّي، وَهُمْ قَرِيبٌ مِّنِّي، وَكَذَلِكَ الْمَوْنُ تُؤَخِّدُ قَرِيبًا وَتَذَكِّرُهُ.

) tetap (قَرِيبٌ) maupun posisi kedudukannya baik sebagai *mufrad*,

tasniyah, jama' walaupun lafadz (قَرِيبَةٌ) sebagai *muannas* akan tetapi menggunakan makna *mudzakar* menjadi lafadz (قَرِيبٌ). Kemudian di *ta'wil* lagi dengan menggunakan kalimah (وَهُوَ فِي) diperbolehkan juga menggunakan (مَكَانٍ قَرِيبٌ مِنِّي), وَ قَدْ يَجُوزُ قَرِيبَةٌ وَبَعِيدَةٌ (قَرِيبَةٌ) yang merupakan asal katanya dari lafadz (قَرِيبَةٌ) dan lafadz (بَعِيدَةٌ).

Adapun pendapat Ima>m Az-Zujaj yang bermadzhab Basrah tentang konteks ayat tersebut beliau berpendapat sebagai berikut:

إِنَّمَا قِيلَ (قَرِيبٌ) لِأَنَّ الرَّحْمَةَ وَالْعُفْرَانَ وَالْعَفْوَ فِي مَعْنَى وَاحِدٍ، وَكَذَلِكَ تَأْنِيثَ لَيْسَ بِحَقِيقَتِي

Karena lafadz (الرَّحْمَةَ) dan lafadz (الْعُفْرَانَ) dan lafadz (الْعَفْوَ) mempunyai makna yang sama, adapun setiap *muannas* itu belum tentu *muannas haqiqi*>.

b. I'ra>b Q.S Yusuf ayat 29

Ima>m Al-Zamakhshari> mengi'ra>b nya dalam kitab tafsi>r Al-Kasya>f mengenai konteks ayat yang menggunakan *khitab muannas* dengan menggunakan *khitab mudzakar* yaitu, lafadz (الْخَطِيئِينَ) menggunakan *khitab mudzakar*, karena *khitab mudzakar* bisa *mentaghlib* (mencakup) *khitab muannas*. Walaupun menggunakan *khitab mudzakar* yang bertujuan pada laki-laki dan tidak bertujuan kepada perempuan, jika kita lihat dalam kitab tafsi>r Al-Kasya>f karya Ima>m Al-Zamakhshari> ini *khitab*

mudzakar ini bisa mencakup kepada *khitab muannas*. Adapun i'ra>b ayat ini menurut Ima>m Abi> Hasan Al-Wa>hidi>> yaitu setiap yang disebutkan dalam bentuk *khitab mudzakar*, *khitab muannas* juga mencakupinya, tidak seperti sebaliknya ketika *khitab muannas* yang dipake itu khusus digunakan untuk perempuan. Karena, para ulama nahwu> sudah sepakat dengan kata (تَغْلِيًّا لِلذُّكُورِ عَلَى الْأُنَاثِ).

c. I'ra>b Q.S At-Tahrim ayat 12

Ima>m Al-Zamakhshari> mengi'ra>b nya dalam kitab Al-Kasya>f mengenai konteks ayat yang menggunakan *khitab muannas* dengan menggunakan *khitab mudzakar* yaitu, lafadz (الْقُنُوتِ) menggunakan *khitab mudzakar*. Awalnya menggunakan lafadz (الْقُنُوتِ) yaitu berkedudukan sebagai *Sifat* dari lafadz (الْقُنُوتِ) ke lafadz (فَتَتِ) oleh karena itu, *khitab mudzakar* bisa mencakupi *khitab muannas* yang berfungsi sebagai (لِلتَّبَعِيضِ). Maka menurut Ima>m Al-Zamakhshari> diperbolehkan karena didahului oleh lafad (الْعَائِيَةِ) dan kemudian terjadi lafadz yang sebenarnya yang sesuai dengan Al-Qur'a>n yaitu menggunakan lafadz (الْقُنُوتِ).

Sedangkan i'ra>b ayat ini menurut Ima>m Abi> Hasan Al-Wa>hidi> yaitu Sebagaimana telah dirincikan oleh Ima>m Fadl Bin Sholih Bin Abdullah yang telah mentahqiq dari kitab Al-Bashi>t karya Ima>m Abi> Hasan Al-Wa>hidi> menafsirkan mengenai konteks ayat yang menggunakan *khitab muannas*

dengan menggunakan *khitab mudzakar*. Bukan menggunakan lafadz (أَلْقَانِيَاتِ), karena yang ditunjukkan dalam ayat tersebut adalah *Qaum* yaitu yang memiliki arti banyak (umum), bukan bertujuan kepada satu atau dua orang. Maka oleh karena itu menggunakan *khitab mudzakar* yang berarti menggunakan banyak yang bertujuan menunjukkan suatu *Qaum*. Seperti halnya yang sudah tertera dalam Q.S Ali-Imran ayat 43 (وَأَرْكَعِي مَعَ الرَّكْعَيْنِ) dan menggunakan makna dari lafadz (أَلْقَانِيَيْنِ) dengan artian ditunjukkan kepada orang-orang yang taat kepada Allah SWT (أَيْ (مِنَ الَّذِينَ هُمْ مُقِيمُونَ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ) dipertegas dalam tafsiran ini yaitu ditunjukkan kepada orang-orang yang taat kepada Allah SWT.

2. Ima>m Al-Zamakhsyari> dan Ima>m Abi> Hasan Al-Wa>hidi> menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'a>n yang terlihat menyalahi kaidah nahwu> sebagai berikut:

- a. Penafsiran Q.S Al-A'raf ayat 56

Ima>m Al-Zamakhsyari> menafsirkan dalam kitab tafsir Al-Kasya>f mengenai konteks ayat (إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ) sama halnya dengan ayat (وَإِنِّي لَعَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا) lafadz (قَرِيبٌ) disebutkan berdasarkan *ta'wil* dari lafadz (الرَّحْمَةُ) dengan lafadz (بِالرَّحِمِ أَوْ التَّرْحِمِ) karena mempunyai kedudukan menjadi Sifat yang mensifati pada lafadz (شَيْئٌ قَرِيبٌ) sifatnya di hilangkan. Kemudian bisa yang menyerupai lafadz (قَرِيبٌ) dengan

menggunakan lafadz (فَعِيلٌ) dengan menggunakan makna *isim maf'ul* seperti lafadz (قُتِلَ وَأَسْرَاءٌ), ada juga yang mengatakan lafadz (قَرِيبٌ) mempunyai makna *masdhar*.

Sementara Ima>m Abi> Hasan Al-Wa>hidi> menafsirkan dalam kitab tafsi>r Al-Bashit}, sesuai dengan melihat kebiasaan orang Arab yang menggunakan lafadz (قَرِيبٌ) digunakan untuk *Nasab* dengan menggunakan *khitab muannas* menjadi lafadz (قَرِيبَةٌ) dan pendapat Ima>m Al-Fara' ini disetujui oleh bangsa Arab dan juga tidak ada perdebatan menggunakan lafadz (قَرِيبَةٌ) yang digunakan untuk *Nasab*.

b. Penafsiran Q.S Yusuf ayat 29

Ima>m Al-Zamakhshari> menafsirkan dalam kitab tafsi>r Al-Kasya>f mengenai konteks ayat (لَدُنِّيكَ إِنَّكَ كُنْتَ مِنَ الْخَاطِئِينَ) terdapat pada lafadz (الْخَاطِئِينَ) yang menggunakan *khitab mudzakar*. Karena *khitab mudzakar* bisa mencakup *khitab muannas*. Hal ini serupa dengan penafsiran Ima>m Hasan Al-Wahidi dalam kitab Al-Bashi>t pada ayat (مِنَ الْخَاطِئِينَ) sama seperti pada lafadz (إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ) yaitu dengan cara *khitab mudzakar (Litaghlib)* mencakup *khitab muannas*. Apabila yang dikatakan *mudzakar* akan tetapi *muannas* juga berkaitan dengan yang disebutkan yaitu *khitab mudzakar*.

c. Penafsiran Q.S At-Tahrim ayat 12

Imam Al-Zamakhshari menafsirkan dalam kitab tafsir Al-Kasyaf mengenai konteks ayat (مِنَ الْقَانِتِينَ) orang yang taat, akan tetapi konteks ayat ini menunjukkan untuk *Muannas* (Siti Maryam). Akan tetapi lafadz (الْقُنُوتَ) mempunyai makna sifat yang mencakup untuk *khitab muannas* dan *khitab mudzakar*. Yang dimaksud lafadz (مِنْ) di sini mempunyai arti *Litab'id* (sebagian), dan boleh juga mempunyai arti *libtidail al-ghoyah* yang berfungsi untuk permulaan suatu kalimat. Hal ini serupa dengan penafsiran Imam Abi Hasan Al-Wahidi menafsirkan dalam kitab tafsir Al-Basit mengenai konteks ayat (وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ) Ibnu Abbas berpendapat dalam konteks ayat ini sama halnya seperti pada lafadz (مِنَ الطَّائِعِينَ لِلَّهِ).

Mengenai perbedaan pendapat di antara para ulama yang menafsirkan Al-Qur'an, khususnya mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap melanggar kaidah Nahwu, mereka menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak salah dan juga tidak melanggarnya. Pemerintahan Nahwu. Jelas bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang dijadikan sebagai sumber hukum. Namun, banyak ulama Nahwu yang memikirkan secara mendalam ayat-ayat tersebut, sehingga banyak ulama yang memiliki ayat yang berbeda-beda, mudah saling menyalahkan, tidak terkecuali ayat-ayat Al-Qur'an.

Karena adanya perbedaan pendapat di antara para ulama, maka merupakan salah satu nikmat Allah bahwa perbedaan pendapat di antara para ulama tidak didasarkan pada kesia-siaan

dan pertanyaan tentang siapa yang terbesar. Namun, semua ulama menafsirkan Al-Qur'a>n dengan cara dan gaya yang berbeda dan hanya berusaha untuk menyenangkan Allah. Maka marilah kita semua mempelajari Al-Qur'a>n secara menyeluruh agar kita tahu apa yang terkandung dalam Al-Qur'a>n dan Asbab An-Nuzul, Balagha, I'rab Al-Qur'a>n dan lain-lain. Seperti dalam Al-Qur'a>n.

3. Metode penafsiran kitab tafsir Al-Kasyaf karya Imam Az-Zamakhshyri adalah menggunakan metode *tahlili*, yang ditulis berdasarkan urutan mushaf, bercorak dan kecenderungan *balaghah*. Sama halnya dengan kitab tafsir Al-Bashit}, yang ditulis berdasarkan urutan *mushaf*, yang menggunakan metode *Tahlili* dan bercorak *Bi Ar-Ra'yi*.

B. Saran

Dalam judul penelitian yang saya sajikan, ada beberapa saran dan keinginan yang ingin saya sampaikan, yaitu:

1. Semoga penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat. Kemudian juga bisa membuat kita semua lebih bertakwa kepada Allah SWT.
2. Juga, kita harus selalu berhati-hati ketika berbicara tentang Al-Qur'a>n. Kita tidak boleh salah ketika mengatakan bahwa kita seenaknya menggunakan kebodohan kita untuk menyalahkan Al-Qur'a>n.
3. Semoga teman-teman yang lain dapat melanjutkan dan mengembangkan judul ini untuk memajukan diskusi ini.